BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar termasuk bagian dari beberapa pondok pesantren yang berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan. Pondok pesantren tersebut berlokasi di Jalan Batung, Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar. Pondok pesantren ini sejak tahun 1995 dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Darul Hijrah Putri. Pondok pesantren ini terbagi menjadi dua buah lembaga pendidikan ialah Sekolah Menengah Pertama Darul Hijrah Putri (SMP Darul Hijrah Putri) dan Sekolah Menengah Atas Darul Hijrah Putri (SMA Darul Hijrah Putri). Dalam pembelajarannya menyediakan dua mata pelajaran, yaitu mata pelajaran umum dan mata pelajaran pondok.[1]

Awal mula pembentukan Pondok Pesantren Darul Hijrah bermula dari amanat yang disampaikan oleh K.H. Imam Zarkasy sebagai pimpinan Pondok Pesantren Modern *Darussalam* Gontor kepada para alumni yang asal daerahnya Kalimantan Selatan. Hal ini menjadi awalan terciptanya Pondok pesantren Darul Hijrah pada tahun 1985 yang di pelopori oleh alumni PP Modern *Darussalam* Gontor, yaitu K.H Ahmad Gazali Mukhtar, Drs. H. Syahrudi Ramli, K.H. Zarkasyi

[1] Pondok Darul Hijrah Putri Martapura, "Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura Kalimantan Selatan" dalam *https://pondokdarulhijrahputrimartapura.wordpress.com/,* diakses pada 22 April 2025.

Hasbi, dan Drs. H. Nasrul Mahmudi. Pondok pesantren Darul Hijrah bertempat di Desa Cindai Alus Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan tanah seluas 15 ha dari wakaf Letnan H. Edi Syahrani berasal dari Banjarmasin. Selain itu, Yayasan Pendidikan Darul Hijrah terbentuknya pada tanggal 11 Maret 1986.[2]

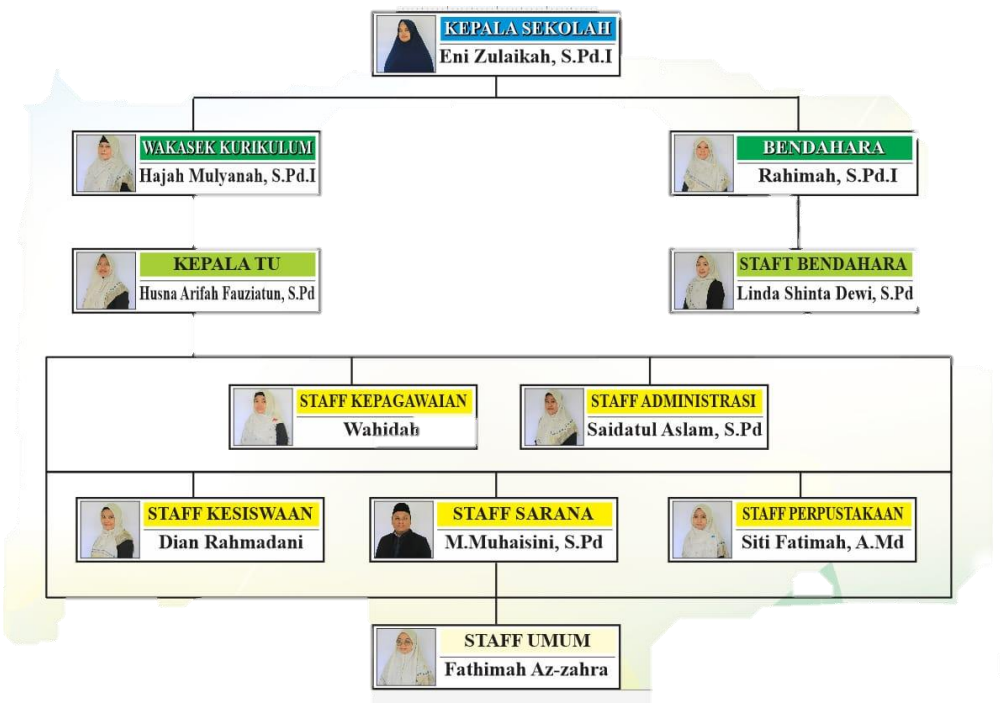
Sejak penelitian yang sudah selesai dilakukan, peneliti mendapatkan data santriwati baru SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar yang diperoleh pada tanggal 24 November 2024 melalui staff Tata Usaha SMP Darul Hijrah Putri sehingga tabel di bawah ini menunjukkan total data santriwati baru di tingkat SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, sebagai berikut:

TABEL 4. 1 DATA SANTRIWATI BARU TINGKAT SMP PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI DI KABUPATEN BANJAR

NO	KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH SANTRI
1.	VII	6 (A-F)	139
2.	VIII	6 (A-F)	148
3.	IX	8 (A-H)	199
TOTAL			486

Tidak hanya data santriwati baru di tingkat SMP Tingkat SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar, Adapun pengurus tingkat SMP dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

[2] Eka Agus Haryono, *Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah* (Martapura: Pondok Pesantren Darul Hijrah, 2007). 1.



BAGAN 4. 1 STRUKTUR ORGANISASI SMP DARUL HIJRAH

Sumber: Tata Usaha SMP Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar

2. Prosedur Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian diawali dengan wawancara pada tanggal 24 Juli 2024 dengan lima orang santriwati baru SMP Darul Hijrah Putri dalam kondisi baru dua minggu di pondok pesantren. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan dengan salah satu guru dari SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri tentang jadwal pembelajaran di pondok pesantren. Selanjutnya, di tanggal 16 Agustus 2024 peneliti melakukan pengantaran skala penelitian pada kesekretariatan pesantren. Untuk penyebaran skala dilaksanakan dari tanggal 17-19 Agustus 2024 yang dibantu oleh pihak pengajaran pondok, skala penelitian yang sudah dikerjakan responden diterima kembali oleh peneliti dengan total 108 dari 140 santriwati baru.

Lalu, sesudah melakukan penginputan data didapatkan sebanyak 105 jawaban responden yang melalui kelayakan data untuk dianalisis datanya karena responden lainnya tidak melengkapi jawaban pada skala instrumen penelitian.

TABEL 4. 2 JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	WAKTU PENELITIAN 2024-2025																																							
		JULI				Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Studi Pendahuluan																																								
2	Penentuan Skala Penelitian																																								
3	Pengantaran Skala Penelitian																																								
4	Pengambilan Skala Penelitian																																								
5	Penginputan Skala Penelitian																																								
6	Pengambilan Dokumentasi																																								
7	Revisi BAB I & Kerangka Berpikir																																								
8	Revisi BAB II																																								
9	Revisi BAB III																																								
10	Analisis Data & Pembahasan Penelitian																																								

3. Hasil Penelitian

a. Uji Statistik Deskriptif

Uji deskriptif statistika ini berfungsi untuk menggambarkan suatu data yang diukur dari (mean) nilai rata-rata, varian, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, range, median, dan modusnya. Deskripsi data ini bentuk penyajiannya dalam bentuk tabel yang dihitung menggunakan SPSS *26 For Windows.* Berikut penyajian data hasil uji statistik deskriptif santriwati baru dengan variabel *parent attachment* dan *happiness* dengan menggunakan SPSS *26 For Windows.*

Pada penelitian ini menggunakan penghitungan dari Saifuddin Azwar, pada penghitungan standar deviasi menggunakan nilai (max-min)/6. Untuk skor maksimum didapatkan dari (total aitem x skor terkecil). Sedangkan skor

maksimum didapatkan dari (total aitem x skor terbesar) dan *mean* atau bisa disebut nilai rata-rata didapat dari menghitung skor (min + max)/2. Dan terakhir penghitungan range (max-min). Berikut rumus kategorisasi yang bertujuan untuk mengetahui dan melakukan kalkulasi tingkatan kategorisasi variabel yang ditemukan oleh Saifuddin Azwar:

Sangat Tinggi : $X > M + 1SD$

Cukup tinggi : $M < X \leq M + 1SD$

Cukup rendah : $M - 1SD < X \leq M$

Rendah : $X \leq M - 1SD$

Keterangan:

X : Skor Responden

M : Nilai rata-rata (mean)

SD : Standar Deviasi

TABEL 4. 3 HASIL UJI ANALISIS DATA DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Parent Attachment	105	62	41	103	85.34	11.908	141.804
Happiness	105	106	34	140	99.13	20.475	419.232
Valid N (listwise)	105						

Dari data di atas dapat di ketahui bahwa nilai total keseluruhan responden, nilai minimum, maksimum, rata-rata, varians, standar deviasi, dan rentang data dari kedua variabel, yaitu *parent attachment* dan *happiness.* Setelah itu, untuk mengidentifikasi klasifikasi nilai responden pada masing-masing variabel, berikut disajikan deskripsi kategorisasi setiap variabel:

1) Kategorisasi *Parent Attachment*

Sesudah melewati proses analisis uji statistik deskriptif dari variabel *parent attachment* selanjutnya melakukan penghitungan kategorisasi *parent attachment* dengan rumus yang sudah ditetapkan. Penelitian ini mempunyai 25 aitem dengan skor 1, 2, 3, 4, dan 5 diperoleh skor maksimum sebanyak 125 (25 x 5) dan skor minimumnya 25 (25 X 1). Sedangkan nilai rata-rata *(mean)* didapatkan sebanyak 75 (mak + min/2), dan standar deviasi nilainya sebesar 16.6 (max -min/ 6). Setelah dilakukannya penghitungan kategorisasi pada variabel *parent attachment,* dapat ditarik menjadi kesimpulan bahwa taraf *parent attachment* pada santriwati baru di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mayoritas berada di kategori cukup tinggi dengan jumlah 49 orang, sebanyak 37 orang di kategori sangat tinggi, 15 orang di dalam kategori cukup rendah, dan ada 4 orang yang berada di dalam kategori sangat rendah yang tercantum dalam tabel berikut:

TABEL 4. 4 KATEGORISASI *PARENT ATTACHMENT*

Variabel	Kategorisasi	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
Parent Attachment	Sangat Tinggi	X > 91.66	37	35,24%
	Cukup Tinggi	75 < X ≤91.66	49	46,67%
	Cukup Rendah	58.34 < X ≤ 75	15	14,29%
	Sangat Rendah	X ≤ 58. 34	4	3,81%
Total			105	100

2) Kategorisasi *Happiness*

Sesudah melewati proses analisis uji statistik deskriptif dari variabel *happiness* selanjutnya melakukan penghitungan kategorisasi *happiness* dengan rumus yang sudah ditetapkan. Penelitian ini mempunyai 14 aitem dengan skor 1-10 diperoleh skor maksimum sebanyak 120 (14 x 10) dan skor minimumnya 14 (14 X 1). Sedangkan nilai rata-rata *(mean)* didapatkan sebanyak 77 (mak + min/2), dan standar deviasi nilainya sebesar 21 (max -min/ 6). Setelah dilakukannya penghitungan kategorisasi pada variabel *happiness,* dapat ditarik menjadi kesimpulan bahwa taraf *happiness* pada santriwati baru di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mayoritas berada di kategori sangat tinggi dengan jumlah 61 orang, sebanyak 31 orang di kategori cukup tinggi, 8 orang di dalam kategori cukup rendah, dan ada 5 orang yang berada di dalam kategori sangat rendah yang tercantum dalam tabel berikut:

TABEL 4. 5 KATEGORISASI *HAPPINESS*

Variabel	Kategorisasi	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
Happiness	Sangat Tinggi	$X > 98$	61	58,10%
	Cukup Tinggi	$77 < X \leq 98$	31	29,52%
	Cukup Rendah	$56 < X \leq 77$	8	7,62%
	Sangat Rendah	$X \leq 56$	5	4,76%
Total			105	100

b. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnovter* data disebut normal

apabila signifikansi p-value > 0,05. [3] Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan linear yang signifikan. Berikut hasil yang menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov:*

Tabel 4. 6 HASIL UJI NORMALITAS SKALA *PARENT ATTACHMENT* DAN *HAPPINESS*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.51240131
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.045
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Pada hasil uji normalitas yang dilakukan memperoleh nilai signifikansi 0.200 > 0.05. Oleh karena itu, dapat ditarik menjadi kesimpulann bahwa nilai residu pada data variabel *parent attachment* dsn *happiness* terdisribusi secara normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan linear yang signifikan. Data yang baik seharusnya menunjukkan hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Data disebut linear apabila signifikansi lebih kecil dari 0,05 (p<0,05).[4]

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 156.

[4] Nettii d Herawati and S Fandi Rosi Edi, *Aplikasi Komputer Untuk Psikologi* ((Malang.: AE Publishing, 2016), 68.

TABEL 4. 7 HASIL UJI LINEARITAS SKALA *PARENT ATTACHMENT* DAN *HAPPINESS*

ANOVA TABLE							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Happiness * Parent Attachment	Between Groups	(Combined)	27624.033	37	746.595	3.131	.000
		Linearity	4003.818	1	4003.818	16.791	.000
		Deviation from Linearity	23620.216	36	656.117	2.752	.000
	Within Groups		15976.100	67	238.449		
	Total		43600.133	104			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, diperoleh nilai sig. untuk *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Sedangkan Nilai sig. untuk *Deviation from linearity* juga sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel *parent attachment* dan *happiness* bersifat linear secara signifikan, namun ditemukan pula deviasi linear yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat hubungan linear yang signifikan secara statistik, pola hubungan antara kedua variabel ini tidak sepenuhnya linear.

c. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji regresi linier sederhana yang memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel inderpenden dan dependen yakni, variabel *parent attachment* (Kelekatan Orang tua) terhadap *happiness (Kebahagiaan)* santriwati baru. Berikut tabel yang menunjukkan pengaruh *parent attachment* terhadap kebahagiaan santriwati:

TABEL 4. 8 HASIL UJI ANALISIS REGRESI LINIER SEDERHANA SKALA *PARENT ATTACHMENT* DAN *HAPPINESS*

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	54.666	13.911		3.930	.000
	Parent Attachment	.521	.161	.303	3.227	.002
a. Dependent Variable: Happiness						

Berdasarkan *output* tabel 4.8 diatas, variabel *happiness* yang dipengaruhi oleh *parent attachment* dapat diketahui dari penggunaan persamaan regresi linear sederhana, sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

a = nilai konstan dari *unstandardized coefficients*

b = nilai koefisien regresi

Penelitian ini di dalamnya menunjukkan nilai konstan sebanyak 54.666 yang memiliki makna jika variabel (X) *parent attachment* bernilai 0, maka nilai awal *happiness* (Y) santriwati baru sebanyak 54.666. Ini adalah nilai dasar tanpa pengaruh dari *parent attachment*. Sedangkan pada koefisien regresi *parent attachment* sebanyak 0,521. Nilai ini memiliki makna ialah setiap kenaikan 1 skor *parent attachment* (X), maka *happiness* (Y) meningkat sebanyak 0.521. Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas koefisien regresi mempunyai nilai positif (+), sehingga dapat dipahami *parent attachment* memiliki pengaruh yang positif terhadap *happiness*. Artinya, semakin tinggi tingkat *parent attachment* (kelekatan

orang tua), maka semakin tinggi pula tingkat *happiness* (kebahagiaan) santriwati baru.

d. Uji Hipotesis

1) Uji R^2

Uji R^2 (R square) atau disebut dengan uji koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini berperan untuk memutuskan nilai yang menunjukkan kontribusi atau variasi total persentase pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Adapun total penghitungan R square yang diketahui dari tabel *modal summary*, sebagai berikut:

TABEL 4. 9 HASIL UJI ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI SKALA *PARENT ATTACHMENT* DAN *HAPPINESS*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.303[a]	.092	.083	19.607
a. Predictors: (Constant), Parent Attachment				

Pada tabel 4.10 di atas diperoleh skor *adjusted R Square* (R^2) mempunyai jumlah sebanyak 0.092, dalam hitungan persentasenya sebesar 9.2%. Hal ini mengindikasikan bahwa *parent attachment* hanya berkontribusi sebesar 9.2% terhadap variabel *happiness*, hal tersebut menunjukkan pengaruh yang lemah. sedangkan 90.8% sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar penelitian. Sehingga dapat disimpulkan, pengaruh dari variabel *parent attachment* terhadap

happiness santriwati baru signifikan, tapi kecil kontribusinya. Artinya ada variabel lainnya yang memengaruhi.

2) Uji T

Uji T digunakan untuk melihat dan mengetahui secara parsial suatu pengaruh variabel *parent attachment* terhadap *happiness* pada santriwati baru SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4. 10 HASIL ANALISIS UJI T SKALA *PARENT ATTACHMENT* DAN *HAPPINESS*

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	54.666	13.911	.303	3.930	.000
	Parent Attachment	.521	.161		3.227	.002

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh taraf sig. $p < 0.05$ dengan T_{hitung} sebanyak 3.227 > Ttabel berjumlah 1.983. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa T_{hitung} nilainya bersifat positif yang bermakna adanya pengaruh posisif dari variabel *parent attachment* terhadap *happiness.* Sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$, yakni 3.227 > 1.983 dapat disimpulkan menjadi Ha diterima dan Ho tidak diterima, yang berarti ditemukannya pengaruh *parent*

attachment terhadap *happiness* pada santriwati baru di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

e. Analisis Tambahan

Peneliti melakukan penelitiannya dengan pendekatan statistik *uji-t sampel independent*, selain itu peneliti juga menggunakan analisis data tambahan untuk pendukung data penelitian yang didapatkan berdasarkan data setiap aspek variabel dari jawaban responden.

1) Aspek *Parent Attachment*

Bertujuan untuk melihat dan mengetahui nilai statistik *parent attachment* dari masing-masing aspek yang didapatkan dari responden.

TABEL 4. 11 *PARENT ATTACHMENT* BERDASARKAN SETIAP ASPEK

Parent Attachment	*N*	*Mean*	*Std. Deviation*	Persentase
Kepercayaan	105	40.77	7,686	47.8%
Komunikasi	105	31.86	7,437	37.3%
Keterasingan	105	12.71	5,047	14.9%

Berdasarkan pada tabel 4.11 di atas menandakan adanya perbedaan skor mean yang cukup signifikan pada masing-masing aspek *parent attachment* dan aspek kepercayaan menjadi aspek dengan skor mean dan nilai persentase yang tertinggi skor meannya berjumlah 40.77 (47.8%), sedangkan aspek keterasingan di posisi aspek yang memiliki skor mean terendah sebesar 12.71 dengan persentase terendah 14.9%.

2) Aspek *Happiness*

Bertujuan untuk melihat dan mengetahui nilai statistik *happiness* dari masing-masing aspek yang didapatkan dari responden.

TABEL 4. 12 *HAPPINESS* BERDASARKAN SETIAP ASPEK

Happiness	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Persentase
Emosi Positif	105	8	30	22.08	4.783	22.26%
Keterlibatan	105	2	20	13.11	3.601	13.22%
Hubungan dengan Orang Lain	105	8	30	21.21	5.459	21.39%
Makna	105	5	30	20.90	5.406	21.08%
Pencapaian	105	2	30	21.83	5.683	22.01%

Berdasarkan pada tabel 4.12 di atas menandakan adanya perbedaan skor mean yang cukup signifikan pada masing-masing aspek *happiness.* Salah satunya emosi positif menjadi aspek dengan skor mean dan nilai persentase yang tertinggi skor meannya berjumlah 22.08 (22.26%). Sedangkan aspek keterlibatan berada pada aspek yang memiliki skor mean terendah sebesar 12.71 dengan persentase terendah 13.22%.

B. Pembahasan

Berawal pada tanggal 24 Juli 2024, peneliti melaksanakan studi pendahuluan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Kabupaten Banjar dengan menggunakan wawancara pada lima orang santriwati baru di tingkat SMP dan

salah satu *ustadzah* disana. Hasil wawancara memuat tentang perasaan yang dirasakan oleh santriwati baru ketika pertama kali memasuki lingkungan pondok, para santriwati baru merasakan beberapa emosi negatif, seperti sedih, cemas, takut, rindu, gugup, sedih, dan mudah marah. Hadirnya emosi negatif ini disebabkan agenda yang padat, peraturan yang banyak dan ketat, kesulitan dalam memilih teman yang cocok, merasakan rindu rumah (*homesickness),* mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di Pondok, dan kesulitan memahami perbedaan bahasa bagi santriwati baru yang berasal dari luar Kalimantan.[5]

Data studi pendahuluan di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh,dkk pada tahun 2023 menjelaskan beberapa dari santri baru mengalami problematika di lingkungan barunya yaitu pondok pesantren. Mereka mengalami permasalahan penyesuaian diri ketika di pondok untuk pertama kalinya, hal ini disebabkan karena ketatnya peraturan pondok sehingga santri baru merasa terkekang, tidak terbiasa dengan aktivitas yang padat hingga menghadirkan perasaan santri tertekan, dan kesulitan mendapatkan teman yang satu frekuensi.[6] Pada penelitian Haiffahningrum & Satiningsih pada tahun 2022 juga menyatakan para santri baru yang berada di lingkup pesantren mengalami hambatan salah satunya menyesuaikan diri dengan perbedaan bahasa antar santri sehingga sulit melakukan interaksi karena keterbatasan dalam melakukan

[5]AN, SVA, NA, AK, dan CLR, Santriwati baru, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

[6] I'if Annisatun Faiqoh, Renie Tri Herdiani, and Hastin Budisiwi, "Penyesuaian Diri Santri Baru Terhadap Stres Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Amin Kabupaten Tegal," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2023). 118, https://doi.org/10.60126/maras.v1i2.29.

komunikasi.[7] Selain itu, keresahan yang kadang dirasakan adalah mengalami perasaan rindu rumah (*homesick)* dipaparkan oleh Lestari bahwa banyak di antaranya santri baru yang merasakan *homesick,* banyak yang sedih karena belum terbiasa dengan lingkungan pondok, dan selalu mempunyai perasaan ingin pulang ke rumah.[8]

Beragam kendala yang dihadapi oleh santriwati baru pada saat pelaksanaan studi pendahuluan berkorelasi dengan tahapan perkembangan santri sebagai remaja. Santriwati baru SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah di Kabupaten Banjar termasuk tahapan remaja awal di rentang usia 11-14 tahun. Pada tugas perkembangan remaja menurut Santrock terbagi menjadi beberapa, yaitu perubahan fisik, kognisi, dan sosioemosi.[9]

Santrock pada tahun 2011 berpendapat bahwa remaja yang mengalami pubertas berarti terjadinya kematangan fisik yang memuat perubahan secara hormonal dan tubuh yang berubah selama fase remaja awal berlangsung. Dan pada fase ini remaja mempunyai identitas seksual yang cukup matang. Secara kognisi remaja mampu akan berpikir secara sistematis dalam pemecahan masalah dan mengembangkan hipotesis, meningkatnya kesadaran diri seorang remaja sebagai pusat perhatian dan merasa dirinya unik sehingga tidak ada yang mengerti dirinya, serta mampu dalam mengambil keputusan. Pada sosioemosi ini terjadinya

---

[7] Dewi Nurlaily; Satiningsih Haiffahningrum, "Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru Di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.* 9 (2022): 10.

[8] Lestari, "Hubungan Antara Sense of Belonging Dengan Homesickness Pada Siswa Baru Di Pondok Pesantren."

[9] Santrock, *Perkembangan Masa Hidup, Trans. Benedictine Wisdyasinta*. 431-435.

penurunan harga diri di fase awal remaja, membentuk identitas dirinya, berkembangnya minat remaja pada religi dan spiritual, menginginkan otonomi diri yang lebih besar dari orang tua seperti adanya keinginan kemandirian secara emosional dari orang tua, menjalin keterikatan secara emosional dan sosial dengan teman sebaya, menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, bertanggung jawab pada aktivitas sosialnya.[10]

Problematika yang dialami oleh santriwati seperti ketatnya sebuah peraturan pondok dan agenda yang padat memberikan kesempatan kepada santri sebagai remaja untuk mengaplikasikan tanggungjawabnya selaku santri yang dapat mematuhi dan mengerti aturan. Selain itu, kesulitan menemukan teman yang cocok, kesulitan dalam menyesuaikan diri di pondok, dan menyesuaikan perbedaan bahasa daerah menjadi tantangan bagi santriwati yang berada di fase remaja. Hal ini selaras dengan perkembangan remaja, yaitu menjalin keterikatan secara emosional dan sosial yang membutuhkan penyesuaian diri di antara kedua hal tersebut. Tidak hanya itu, hadirnya perasaan rindu rumah *(homesickness)* berkorelasi dengan tugas seorang santri sebagai remaja, yakni keinginan kemandirian secara emosional dari orang tua. Namun, dari berbagai persoalan tersebut menimbulkan kehadiran emosi-emosi negatif yang memicu munculnya stres dan kecemasan apabila tidak diatasi oleh para santri sebagai remaja, sehingga dapat berdampak pada kewajiban dan tanggungjawab sebagai santri.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yanti Asmarani dan Ros Mayasari pada tahun 2023 menunjukkan bahwasanya santri

[10] Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*. 436-449.

baru di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Modern mengalami kesulitan dalam beradaptasi, terutama dengan banyaknya berbagai aturan dan kegiatan, serta perbedaan adat istiadat menjadi hambatan dalam menjalin pertemanan. Persoalan ini menimbulkan beban dan stress, sehingga mengganggu aktivitas keseharian mereka di pesantren.[11]

Tidak hanya mengalami stress, santriwati baru mengalami kecemasan apabila permasalahan tersebut jika tidak diatasi. Hal ini didukung oleh Rahma,dkk pada tahun 2017 dalam penelitiannya bahwa kecemasan di kategori berat terjadi di usia 13-15 tahun dengan sebesar 54% dengan total 27 santri. Situasi tersebut terjadi dikarenakan adanya tuntutan sebagai santri hidup secara mandiri, lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok yang sederhana, dan keharusan menata jadwal pelajaran antara pengetahuan umum dan agama.[12]

Berfokus pada teori kebahagiaan dari perspektif Al-Ghazali ialah diartikan sebagai perasaan puas atau kenikmatan yang muncul dari kecenderungan alami setiap hal, di mana kecenderungan tersebut ditetapkan oleh tujuan penciptaannya.[13] Al-Ghazali juga menyebutkan arah hidup manusia ialah untuk meraih kebahagiaan, kebahagiaan akhirat menjadi tujuan tertinggi yang

---

[11] Yanti Asmarani and Ros Mayasari, "Dinamika Stres Santri Baru Di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna," *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2023): 13-14, https://doi.org/10.31332/mercusuar.v3i1.6810.

[12] Nur Hasiatur Rahma, Sri Utami, And Mad Zaini, "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Adaptasi Sosial Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember" 36 (2017): 1–9, Http://Repository.Unmuhjember.Ac.Id/Id/Eprint/1051.

[13] Effendi, *Effendi, Rusfian, 2017, Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristotles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*.

sesungguhnya bagi manusia.[14] Sedangkan pada teori *PERMA* yang dicetuskan oleh Martin Seligman di tahun 2011, kebahagiaan *(happiness)* ialah suatu kondisi kehidupan yang tidak hanya sebatas perasaan senang atau kepuasaan dalam hidup. Tetapi, situasi kehidupan yang tercipta dari aktivitas positif mencakup emosi positif (*positive emotion),* keterlibatan *(engagement),* hubungan *(relationship),* makna *(meaning),* dan pencapaian *(accomplishment).*[15]

Faktor pendukung yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi, yaitu memiliki rasa syukur dalam bentuk ungkapan rasa terima kasih yang terjadi dalam proses kehidupannya, mempunyai harga diri yang tinggi dengan cara individu melihat dirinya, hubungan interpersonalnya, dan kemampuan individu dalam merespon suatu kondisi.[16] Selain itu, memiliki kemampuan regulasi emosi pada dirinya,[17] memiliki orientasi ke depan terkait hal-hal yang diminati,[18] serta adanya relasi yang positif dengan lingkungan sosial terdekat.[19] Faktor tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Robi'atul Adawiyah dan Diana Rahmasari dengan judul "Kebahagiaan pada Remaja Putri yang Tinggal di Pondok Pesantren" yang memaparkan faktor terbentuknya kebahagiaan dengan cara bersikap ramah, dimana individu memiliki kemampuan menciptakan hubungan positif dengan

[14] Latifah Masruroh And Millah, "Konsep Kebahagiaan Menurut Islam Dan Psikologi (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm)."

[15] Seligman, Martin, *Flourish: A Visionary New Understanding Of Happiness And Well-Being.* 24-25.

[16] Sativa Dan Helm, "Syukur Dan Harga Diri Dengan Kebahagiaan Remaja." 2-3.

[17] Kamilah And Rahmasari, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Madya." 649.

[18] Indra Gunawan, "Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan." 83.

[19] Prafitralia Et Al., "Analisis Faktor Kebahagiaan Pada Mahasiswa Generasi Z." 7.

individu lainnya, salah satunya keluarga dan teman.[20] Seligman menyatakan orang-orang merasakan bahagia ketika memiliki hubungan yang baik dengan dirinya dan orang terdekatnya serta memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan.[21] Hal ini berkaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang dirasakan oleh subjek, yaitu mencari teman yang tepat dan melakukan penyesuaian diri di pondok pesantren.

Berdasarkan temuan data hasil penelitian deskriptif pada tabel 4.6 menunjukkan taraf kebahagiaan santriwati baru Pondok Pesantren Darul Hijrah berada dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 61 orang (58.10%), sebanyak 31 orang (29.52%) di kategori cukup tinggi, 8 orang (7.62%) di dalam kategori cukup rendah, dan ada 5 orang (4.76%) yang berada di dalam kategori sangat rendah. Data ini membuktikan bahwa keadaan santriwati baru merasakan perasaan bahagia selama menjalani kehidupan di pondok sebagai santri. Hal ini didukung dengan keterlibatan secara penuh di setiap tindakannya dalam beraktivitas di lingkungan pondok, seperti agenda keagamaan berbentuk ibadah bersama-sama, agenda organisasi pesantren, dan kegiatan belajar kitab di kelas.

Selama berkegiatan di pesantren, terjadinya proses interaksi santri dengan individu lain misalnya, teman sebaya, ustaz/ustadzah, dan kaka pengasuh. Salah satunya teman sebaya, dengan adanya teman sebaya ini dapat membentuk hubungan yang positif seperti, ketika mereka saling bercerita satu sama lain

---

[20] Rabiatul Adawiyah and Diana Rahmasari, "Kebahagiaan Pada Remaja Putri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Happiness among Adolescent Women Who Live in Islamic Boarding Schools" 10, no. 02 (2022): 765–87.

[21] Seligman, *Authentic Happiness : Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For Lasting*. 5.

berkaitan dengan keresahan masing-masing maupun kemiripan minat atau hobi hal ini didasari karena kesamaan kondisi dan nasib sehingga kemungkinan terciptanya persahabatan di antara keduanya dalam bentuk keterikatan emosional dan dukungan sosial. Santrock menyebutkan dalam teorinya seorang santri yang berada di masa peralihannya sebagai remaja aspek persahabatan atau pertemanan sebaya menjadi aspek yang penting dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Pada masa ini remaja lebih banyak bergantung teman sebayanya dibandingkan orang tuanya dalam memenuhi keintiman, dukungan sosial yang di dapat, dan kebutuhan akan berteman. Hal ini menjadi pertimbangan remaja dalam memilih teman dari kualitasnya dan kesamaan dalam minat atau hobi sehingga membentuk rasa aman, penghargaan diri yang tinggi, serta kepercayaan yang terbentuk dalam bercerita terkait masalah remaja.[22]

Disebutkan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Lestari dan Palasari pada tahun 2020 bahwasanya terdapat korelasi signifikan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan santriwati di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir dengan sumbangsih sebanyak 7,5%. Dalam hal ini aspek konflik dan penghianatan memberikan kontribusi yang paling tinggi pada kualitas persahabatan yang bermaknakan rendahnya taraf konflik dan penghianatan menjadikan santri lebih bahagia dikarenakan santri menghindar dari perbedaan sudut pandang, kesalahpahaman, rasa kesal, dan rasa tidak percaya.[23]

---

[22] Santrock, *Perkembangan Masa Hidup, Trans. Benedictine Wisdyasinta*. 446-447.

[23] Yuliani Intan Lestari and Winda Palasari, "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren Iik Riau," *Jurnal Psikologi Jambi* 5, no. 2 (2021): 17–27, https://doi.org/10.22437/jpj.v7i2.12637.

Tidak hanya sebatas teman sebaya, hubungan orang tua juga berperan penting dalam kebahagiaan santriwati di pondok. Pada penelitian Damayanti pada tahun 2023 menjelaskan bentuk hubungan ini terlihat dari dukungan orang tua terhadap santri, salah satunya dukungan emosional. Dukungan emosional yang berupa memberikan perhatian ketika mengunjungi santri, memberi motivasi ketika santri mengalami demotivasi, dan mendengarkan keluh kesahnya sehingga santri merasa bahagia ketika mendapatkan dukungan emosional dan dukungan lainnya.[24]

Kebahagiaan santriwati juga dilihat dari persepsi yang mendalam tentang memaknai kehidupannya ketika di Pondok Pesantren, seperti alasan dirinya memasuki pesantren karena keinginan belajar ilmu agama lebih mendalam dan mempunyai keinginan hidup mandiri. Dan selanjutnya kebahagiaan santriwati baru terletak pada keinginannya menggapai target yang ditentukan ketika di pondok pesantren seperti ingin meraih kejuaraan dalam lomba, mendapatkan peringkat kelas, dan menggapai cita-citanya. Hal ini berkorelasi dengan teori Seligman yang menunjukkan karakteristik seseorang yang bahagia.[25]

Parent attachment pada penelitian ini dianalisis sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan santriwati baru, berfokus pada teori Armsden & Greenberg mendefinisikan *parent attachment* ialah ikatan afeksi antara dua individu dengan hubungan yang kuat dan sifatnya jangka panjang.[26] Hal ini dilihat

---

[24] Dimas Pahlawanita Damayanti, "Model Dukungan Holistik Terhadap Pendidikan Anak Di Pondok Pesantren," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2121–28, https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.556.

[25] Seligman, Martin, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being.* 17-18.

[26] Armsden and Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence."

dari aspek pada *parent attachment* yang meliputi, kepercayaaan, komunikasi, dan keterasingan. Apabila ketiga aspek *parent attachment* ini terpenuhi maka akan mempengaruhi *happiness* (kebahagiaan) santriwati baru.[27] Disebutkan oleh Hamka,dkk pada tahun 2015 bahwasanya hampir 45% remaja memilih orang tua sebagai sumber utama kebahagiaan remaja dan bertanggung jawab atas kebahagiaannya.[28] Dapat dilihat orang tua menjadi faktor utama sebagai sumber kebahagiaan untuk santriwati baru sebagai remaja di Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarmasin.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Piko dan Hamvai dalam penelitiannya pada tahun 2010 menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peranan paling penting pada kepuasan hidup remaja dalam kebahagiaannya, hal ini ditunjukkan dengan adanya kelekatan yang aman, aktivitas bersama orang tua, dan adanya komunikasi.[29] Dapat dipahami kebahagiaan santriwati baru sebagai remaja diperoleh dari kelekatan yang aman, aktivitas bersama orang tua, dan adanya komunikasi.

Pada data hasil analisis deskriptif tabel 4.5 didapatkan bahwasanya taraf *parent attachment* pada santriwati baru di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mayoritas berada di kategori cukup tinggi dengan jumlah 49 orang (46.67%),

---

[27] Lee et al., "What Makes You Happy?: A Comparison of Self-Reported Criteria of Happiness between Two Cultures."

[28] Annisa Soleha Hamka, Kwartarini Wahyu Yuniarti, and Moordiningsih dan Uichol Kim, "Who Makes Adolescents Happy? An Explorative Study Using the Indigenous Psychology Approach," *Jurnal Indigenous* 13, no. 2 (2015): 19–32, https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2599/1707.

[29] Bettina F. Piko and Csaba Hamvai, "Parent, School and Peer-Related Correlates of Adolescents' Life Satisfaction," *Children and Youth Services Review* 32, no. 10 (October 2010): 1479–82, https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.07.007.

sebanyak 37 orang (35.24%) di kategori sangat tinggi, 15 orang (14.29%) di dalam kategori cukup rendah, dan ada 4 orang (3.81%) yang berada di dalam kategori sangat rendah. Didukung dari hasil wawancara studi pendahuluan menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberi pesan, seperti larangan berbicara kasar selama di pondok, tetapi juga aktif mengunjungi, menyediakan dukungan materi, dan dukungan emosional orang tua sebagai figur pendengar utama,[30]

Hal ini menunjukkan santriwati baru memiliki rasa kepercayaan yang kuat dan memiliki komunikasi interpesonal yang baik dengan orang tuanya. Penjelasan tersebut selaras dengan teori Bowlby bahwasanya seorang anak yang memiliki rasa percaya yang kuat dan memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tuanya bagian dari kategorisasi *secure attachment*. Bowlby juga juga berpendapat apabila seorang anak mempunyai kelekatan yang aman dengan pengasuhnya atau orang tuanya akan menumbuhkan rasa keberanian dalam diri anak untuk mengeksplorasi dirinya dan terbentuknya rasa percaya diri.[31] Oleh karena itu, santriwati baru berada di mayoritas yang termasuk *secure attachment.*

Penelitian ini selaras dengan penjelasan sebelumnya yang diteliti oleh Fitria,dkk pada tahun 2023 yang berjudul "Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua dan Kemandirian Dengan Kepercayaan Diri Remaja" menyebutkan adanya korelasi positif antara kelekatan orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMPN 2 Wedarijaksa, Pati Kelas VIII dengan kontribusi sebesar 43,5%. Kepercayaan diri tumbuh pada individu yang menjalin keterikatan dekat dengan orang tua melalui

[30]AN, SVA, NA, AK, dan CLR, Santriwati baru, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

[31] Bowlby, "The Bowlby-Ainsworth Attachment Theory." 641.

perhatian, afeksi, kemandirian, dan tanggung jawab pribadi.[32] Dengan demikian, tumbuhnya kepercayaan diri individu dikarenakan adanya keterikatan yang kuat dengan orang tuanya.

Sedangkan santriwati yang merasa diabaikan oleh orang tua memiliki tingkat kelekatan yang rendah dengan orang tuanya, hal ini ditandai dengan kecenderungan mengalami berbagai hambatan psikologis yang dapat mengganggu pencapaian kebahagiaan. Berdasarkan teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby pada tahun 19888, individu dengan *insecure attachment* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang aman dan suportif dengan orang lain, termasuk dengan orang tua. [33] Ketidakamanan dalam relasi ini dapat memicu munculnya konflik keluarga karena minimnya kepercayaan dan komunikasi yang sehat dalam hubungan orang tua dan anak.[34] Selain itu, kurangnya kelekatan juga berdampak pada menurunnya persepsi dukungan sosial santriwati dapat merasa sendirian dan tidak memiliki tempat yang aman secara emosional untuk berbagi.[35] Dalam jangka panjang, kondisi ini turut memengaruhi pembentukan persepsi diri yang negatif, seperti merasa tidak layak dicintai, tidak

[32] Shoimatul Fitria, Wening Wihartati, and Nikmah Rochmawati, "Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dan Kemandirian Dengan Kepercayaan Diri Remaja," *Indonesian Journal of Psychological Studies* 1, no. 1 (2023): 13–28.

[33] John Bowlby, *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development* (New York: Basic Books, 1988).

[34] Yi Lei et al., "Association between Negative Parent-Related Family Interactions and Child Social Anxiety: A Cross-Cultural Systematic Review and Meta-Analysis," *Journal of Anxiety Disorders* 99 (October 2023): 102771, https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2023.102771. 9

[35] Emily L. Loeb et al., "With(out) a Little Help from My Friends: Insecure Attachment in Adolescence, Support-Seeking, and Adult Negativity and Hostility," *Attachment and Human Development* 23, no. 5 (2021): 624–42, https://doi.org/10.1080/14616734.2020.1821722. 3-10.

percaya diri, atau merasa kurang dihargai.[36] Ketiga faktor tersebut, yaitu konflik keluarga, kurangnya dukungan sosial, dan persepsi diri negatif, dapat dikategorikan sebagai penghambat kebahagiaan.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan melalui wawancara, santriwati baru di pondok mengalami berbagai tantangan emosional pada masa awal, seperti rasa takut, gugup, dan *homesickness* yang dipicu oleh perbedaan budaya kehidupan pesantren, aturan pondok yang cukup ketat serta jadwal kegiatan yang padat.[37] Namun demikian, hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.5 (*Parent Attachment)* dan Tabel 4.6 *(Happiness)* menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berada pada kategori cukup tinggi hingga sangat tinggi. Data ini dikumpulkan dalam rentang waktu satu bulan pertama sejak mereka tinggal di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Kabupaten Banjar. Perbedaan antara kondisi awal dengan hasil data ini mengindikasikan bahwa terjadi proses adaptasi emosional yang cukup cepat, yang kemungkinan didukung oleh kelekatan yang aman dengan orang tua.

Pernyataan di atas tersebut diperkuat oleh Moghadam,dkk pada tahun 2016 dalam penelitiannya menyebutkan terdapat hubungan positif antara gaya kelekatan yang aman terhadap kebahagiaan mahasiswa kedokteran dengan nilai 1.924. Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan aman mahasiswa, semakin tinggi skor kebahagiaan mereka. Individu yang mempunyai gaya kelekatan aman cenderung mampu menciptakan hubungan yang sehat dengan individu lain serta mempunyai

---

[36] Guyonne Rogier et al., "Self-Criticism and Attachment: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Personality and Individual Differences* 214 (November 2023): 112359, https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112359.

[37]AN, SVA, NA, AK, dan CLR, Santriwati baru, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Faktor-faktor ini berkontribusi pada peningkatan tingkat kebahagiaan.[38]

Pada penghitungan analisis regresi linear dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif antara *parent attachment* dan *happiness* (kebahagiaan) pada santriwati baru SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar menunjukkan nilai konstanta sebanyak 54.666 yang memiliki makna jika variabel (X) *parent attachment* bernilai 0, maka nilai awal *happiness* (Y) santriwati baru sebanyak 54.666. Ini adalah nilai dasar tanpa adanya pengaruh dari *parent attachment*. Hal ini dibuktikan dari regresi linear sederhana bahwasanya nilai koefisien *B* pada variabel *parent attachment* sebanyak 0,521 yang berarti setiap kenaikan 1 skor pada variabel *parent attachment* (X) akan menyebabkan variabel *happiness* (Y) meningkat sebanyak 0.521. Berdasarkan pada tabel 4.8 koefisien regresi mempunyai nilai positif (+), sehingga dapat dipahami *parent attachment* memiliki pengaruh yang positif terhadap *happiness*.

Penjelasan di atas didukung dengan penelitian yang diteliti oleh Sun Ah Lim,dkk pada tahun 2015 menyebutkan bahwasanya kebahagiaan seorang remaja perempuan datangnya dari pengaruh dukungan emosional orang tua, dukungan emosional tersebut tidak secara langsung mempengaruhi kebahagiaan remaja perempuan tetapi, sebagian besar pengaruh itu terjadi karena dukungan tersebut membangun atau memperkuat harga diri remaja terlebih dahulu, setelah harga

[38] Marzyeh Moghadam et al., "Relationship between Attachment Styles and Happiness in Medical Students," *Journal of Family Medicine and Primary Care* 5, no. 3 (2016): 593, https://doi.org/10.4103/2249-4863.197314.

dirinya baik secara tidak langsung kebahagiaannya meningkat.[39] Hal ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fitriani pada tahun 2022 adanya pengaruh yang kuat antara dukungan orang tua terhadap kebahagiaan santri Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid kelas awal, dengan koefisien regresi sebanyak 0.359 dan signifikansi 0,000. Temuan ini memperkuat bahwa dukungan keluarga terutama orang tua berperan signifikan dalam meningkatkan kebahagiaan santri Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid kelas awal.[40] Dapat dipahami dukungan keluarga berupa dukungan emosional, yaitu orang tua sangat berperan penting dalam kebahagiaan santriwati sebagai remaja.

Salah satu faktor yang mendukung dalam kebahagiaan adalah memiliki hubungan yang positif dengan orang terdekat.[41] Salah satunya orang yang paling dekat di sekitar santriwati sebagai remaja adalah orang tua dan teman sebaya. Disebutkan oleh Afiatin pada tahun 2013 menjelaskan kontribusi *parent attachment* dalam mempengaruhi kebahagiaan remaja sebesar 64,6%. Kelekatan ini ditandainya rasa aman dari orang tua, terbuka untuk komunikasi, dan kehadirannya selalu tersedia.[42] Tidak hanya hanya pada orang tua, kebahagiaan remaja juga diperoleh dari adanya kelekatan teman sebaya. Hal ini dijelaskan oleh Sugiyanto,dkk pada tahun 2024 bahwa kelekatan teman sebaya pada santri

---

[39] Sun Ah Lim, Sukkyung You, and Daehyun Ha, "Parental Emotional Support and Adolescent Happiness: Mediating Roles of Self-Esteem and Emotional Intelligence," *Applied Research in Quality of Life* 10, no. 4 (2015): 631–46, https://doi.org/10.1007/s11482-014-9344-0. 640.

[40] Ayu Fitriani, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid Kelas Awal" (Universitas Syarif Negeri Hidayatullah, 2022). 53

[41] Prafitralia Et Al., "Analisis Faktor Kebahagiaan Pada Mahasiswa Generasi Z."

[42] Tina Afiatin, "Family Attachment , Self-Esteem , Religiosity , Assertiveness , And Sense Of Community As Predictors Of Adolescent Happiness" 29, No. 1 (2013): 2013, 49.

mempunyai kontribusi yang signifikan dalam kebahagiaan santri dengan nilai persentase sebesar 18,9%, santri sebagai remaja merasa lebih nyaman bertukar cerita dengan teman sebaya. [43] Dapat dipahami dukungan orang tua dan teman sebaya sangat berperan penting dalam kebahagiaan santriwati sebagai remaja.

Gaya kelekatan pada santriwati baru ialah *secure attachment* berdasarkan data yang didapat santriwati memiliki rasa kepercayaan yang kuat dan mempunyai kemampuan komunikasi secara interpersonal dengan orang tuanya. Hal ini selaras dengan karakteristik gaya kelekatan yang aman *(secure attachment)* pada teori Bowlby.[44] Disebutkan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Raissachelva dan Handayani memaparkan bahwasanya remaja yang memiliki *secure attachment* dengan ayah dan ibunya akan menyebabkan remaja semakin bahagia yang ditandai adanya afek positif, semakin rendah juga afek negatif yang dirasakan.[45] Dengan demikian, kelekatan orang tua yang aman membangun landasan emosional yang meningkatkan afek positif dan mereduksi afek negatif pada remaja, sehingga berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan mereka.

Hal ini diperkuat lagi pada hasil uji hipotesis bahwasanya pada penelitian ini menunjukkan variabel *parent attachment* terhadap *happiness* santriwati baru SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Kabupaten Banjar terdapat pengaruh yang signifikan melalui uji regresi atau uji T menandakan t_{hitung} sebesar 3.227 >

---

[43] Sugiyanto Estia Dwi Et Al., "Religiusitas Dan Peer Attachment Terhadap Kebahagiaan Pada Santri" 5, No. 2 (2024): 33–43.

[44] Bowlby, "The Bowlby-Ainsworth Attachment Theory." 641.

[45] Elzza Priscania Raissachelva Et Al., "Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dan Teman Terhadap Subjective Well-Being Remaja Yang Ditinggalkan Orang Tua Bekerja Sebagai Pekerja Migran Relationship Between Parent And Peer Attachment To Subjective Well-Being Among Adolescents Who Are Left Beh," *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi* 4, No. 1 (2020): 12–22.

Ttabel sebanyak 1.983. Alhasill, dapat dimaknai adanya pengaruh positif pada variabel *parent attachment* terhadap variabel *happiness.* Berdasarkan dari uji data tersebut diperoleh nilai sig. sebanyak 0.002 < 0.005, sehingga dapat diartikan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima maka dapat disimpulkan adanya kontribusi antara *parent attachment* terhadap *happiness* dengan nilai persentase 9.2%, sisanya sebesar 90,8% yang dipengaruhi oleh variabel lain dari penelitian yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan pengaruhnya signifikan secara statistika, namun kontribusinya lemah antara *parent attachment* terhadap *happiness* santriwati baru, sisanya 90,8% dipengaruhi faktor-faktor lain.

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh antara *parent attachment* terhadap *happiness* pada santriwati baru. Temuan ini didukung oleh Faizah,dkk pada tahun 2024 bahwasanya kontribusi *secure attachment* terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 27.9%. *Secure attachment* dengan orang tua membentuk dasar kesejahteraan psikologis remaja. Ketika remaja merasa didukung dan dihargai, mereka lebih mudah merasakan emosi positif, membangun relasi sehat, dan menemukan makna dalam hidup yang semuanya merupakan komponen kebahagiaan.[46] Sehingga dapat dipahami gaya kelekatan *secure attachment* yang dimiliki santriwati baru dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis santriwati sebagai remaja yang mana aspek-aspek kesejahteraan psikologis ini bagian dari *happiness.* Alhasil, *happiness* dapat dipahami sebagai

[46] Ummu Faizah and Narastri Insan Utami, "Secure Attachment to Parents And Psychological Well-Being in Adolescents," 2024, 114–24.

hasil akhir dari kondisi kesejahteraan psikologis yang sehat, yang salah satunya ditentukan oleh kelekatan dengan orang tua.

Pada penjelasan diatas diperkuat melalui penelitian Cahyani,dkk pada tahun 2024 menunjukkan kontribusinya sebesar 17% antara aspek *trust* dan *communication* dalam variabel *parental attachment* terhadap *psychological well-being* pada siswa *boarding school* yang berarti ada korelasi positif di antara keduanya, sedangkan *alienation* berkorelasi negatif. Hal ini menunjukkan kepercayaan dan komunikasi yang baik meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja, sementara pengabaian emosional menurunkan kesejahteraan psikologisnya.[47]

Parent attachment sendiri dalam islam tidak hanya sebatas melibatkan ikatan emosional dengan anak, tetapi relasi antara orang tua dan anak dipandang sebagai sebuah amanah yang bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan menyayangi,[48] Selain itu, *parent attachment* berperan juga dalam regulasi emosi anak remaja, hal ini selaras dengan teori Santrock pada tahun 2012 menegaskan bahwa kelekatan orang tua bersifat esensial sepanjang rentang kehidupan anak. Kelekatan yang berkualitas memberikan fondasi keamanan emosional, yang berperan krusial dalam pengembangan kemampuan regulasi emosi anak serta interaksinya dengan lingkungan. Dasar emosional ini kelak menjadi prediktor keberhasilan dalam mengekspresikan emosi dan membangun

[47] Nabilah Cahyani, Vidya Anindhita, and Fitri Ariyanti Abidin, "The Roles of Parental Attachment on the Psychological Well-Being of Islamic Boarding School Students," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 27, no. 1 (2024): 101–14, https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n1i7.

[48] (Bahri, 2021) "Hadist Tentang Masa Dan Rentang Waktu Dalam Pendidikan," 89.

relasi sosial.[49] Hal ini dibuktikan melalui penelitian oleh Maureen dan Febrieta pada tahun 2024 membuktikan bahwa kelekatan orang tua secara positif dan signifikan memengaruhi regulasi emosi remaja (r = 0.431). Semakin optimal kelekatan, semakin meningkat kemampuan remaja dalam mengelola emosi.[50]

Salah satu faktor regulasi emosi seorang santri adalah relasi orang tua dan anak, dengan adanya relasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membentuk regulasi emosi positif salah satunya adalah kesabaran. Dengan regulasi emosi yang adaptif, remaja mampu menampilkan kesabaran sebagai bentuk emosi positif saat menghadapi masalah.[51] Didukung dari hasil wawancara studi pendahuluan bahwasanya santriwati dalam mengatasi persoalan di Pondok Pesantren Darul Hijrah, Kabupaten Banjar memilih bersabar dan berdoa ketika dihadapkan masalah-masalah di tahap awal tinggal di pondok.[52] Kesabaran juga berperan penting dalam meraih kebahagiaan. Disebutkan dalam penelitian Riani pada tahun 2024 diketahui kesabaran mempengaruhi kebahagiaan santri kelas XI Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dengan simultan dan signifikan (sig. 0,000 < 0,05), serta kontribusi sebesar 11,7%. Santri dengan kesabaran tinggi umumnya lebih bahagia, karena kesabaran membantu mereka menyelesaikan masalah, meningkatkan toleransi, ketenangan pikiran, dan

---

[49] John W. Santrock, *Life-Span Development Thirteenth Edition*, Vol. 11 (New York: Mcgraw-Hill, 2010). 390.

[50] Clarissa Lucia Maureen And Ditta Febrieta, "Peran Kelekatan Orang Tua Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Remaja Akhir," *Schema Journal Of Psychological Research* 9, No. 01 (2024). 44.

[51] Shafira Dzata Shabrina Wulandari And Ari Khusumadewi, "Kesabaran Dalam Regulasi Emosi Pada Santri Di Sma Al Muqoddasah," Enlighten (Jurnal Dan Bimbingan Konseling Islam) 4, No. 2 (2021): 109–26, Https://Doi.Org/10.32505/Enlighten.V4i2.2916.

[52] NA, Santriwati Baru, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

menjaga keseimbangan emosional dalam berbagai situasi.[53] Hal ini juga dianjurkan oleh Allah SWT untuk bersikap sabar yang sesuai dengan Surah *Al-Baqarah*/2: 155-157 yang berisikan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَۙ ١٥٥ الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ ١٥٦ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ١٥٧

> *Artinya: "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (157) Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."(*Q.S. *Al-Baqarah* h/2: 155-157)

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat *parent attachment*, tingkat *happiness*, dan pengaruh *parent attachment* terhadap *happiness* santriwati baru, temuan menunjukkan bahwa mayoritas santriwati baru memiliki tingkat *parent attachment* pada kategori cukup hingga sangat tinggi, sedangkan tingkat *happiness* dominan berada pada kategori sangat tinggi. Hasil uji statistik membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *parent attachment* dan *happiness* dengan kontribusi sebesar 9,2%, meskipun sebagian besar variabilitas *happiness* dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuan memetakan level *attachment* dan kebahagiaan, serta

[53] Fatma Riani, "Pengaruh Kesabaran Terhadap Kebahagiaan Santri Kelas XI Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/67088/2/200401110281.Pdf.

mengonfirmasi bahwa kelekatan orang tua berperan signifikan dalam mendukung kebahagiaan santriwati baru.

C. Temuan Penelitian

1. Pada penelitian ini terdapat faktor lain yang didapatkan oleh peneliti di lapangan yaitu kemungkinan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan santriwati baru ialah dengan cara berpikir positif dan rasa optimisme. Hal ini dilihat dari data studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya, peneliti menanyakan cara santriwati mengatasi perasaan sedihnya ketika di pondok pesantren, jawaban salah satu santriwati ditenangkan oleh *muddabbiroh* dan berusaha berpikir positif.

   "*ditenangin kadang sama mudabbirohnya, kalau misalnya lagi sendiri, biasanya mikir kan kayak orang tua sudah berkorban buat kita disini, berarti memang ana dipercaya banget masuk kesini, iya kamu dipercaya orang tuamu masuk kesini, orang bisa kenapa kamu gak bisa.*"[54]

   Hal tersebut menunjukkan upaya berpikir positif dan rasa optimisme terhadap kebahagiaan santriwati baru Pondok Pesantren Darul Hijrah.

2. Pada hasil data uji deskriptif variabel *parent attachment* aspek yang dominan memberikan pengaruh ialah aspek kepercayaan dengan nilai persentase sebesar 47.8%. Sedangkan aspek komunikasi berada di posisi kedua setelah aspek kepercayaan dengan nilai persentase sebesar 31.86% sehingga dapat dipahami bahwasanya aspek yang paling dominan adalah kepercayaan yang berarti santriwati baru memiliki rasa kepercayaan yang

[54]AN dan NA, Santriwati baru, Wawancara, Banjarbaru, Rabu, 24 Juli 2024.

kuat dan memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tuanya. Penjelasan tersebut selaras dengan teori Bowlby bahwasanya seorang anak yang memiliki rasa percaya yang kuat dan memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan orang tuanya bagian dari kategorisasi *secure attachment* (kelekatan yang aman).[55]

3. Pada hasil data uji deskriptif variabel *happiness* aspek yang dominan memberikan pengaruh ialah aspek emosi positif dengan nilai persentase sebesar 22.26%, aspek keterlibatan sebesar 13.22%, aspek hubungan dengan orang lain sebesar 21.39%, aspek makna sebesar 21.07%, dan terakhir aspek pencapaian sebesar 22.01%. Dapat diketahui aspek yang paling dominan dalam variabel *happiness* ialah emosi positif , hal ini santriwati baru merasakan perasaan bahagia selama menjalani kehidupan di pondok sebagai santri.
4. Hasil uji data statistik deskriptif dari variabel *happiness* dan *parent attachment* membuktikan tingkat dominasi yang cukup tinggi dan sangat tinggi yang mana hal tersebut terdapat perbedaan dengan hasil wawancara studi pendahuluan kepada lima orang santriwati baru. Hal ini terjadi karena terbatasnya uji statistik tidak memiliki kemampuan dalam memberikan pemahaman kontekstual mendalam mengenai pengalaman personal santriwati baru, meskipun mampu memetakan distribusi data umum per kategori. Sementara itu, wawancara studi pendahuluan kaya akan perspektif kontekstual, memiliki keterbatasan representativitas karena hanya

[55] Bowlby, "The Bowlby-Ainsworth Attachment Theory." 641.

melibatkan sebagian kecil santriwati baru. Sehingga hasilnya bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Sesudah melalui semua proses penelitian, hal ini membuat peneliti sadar terdapat beberapa keterbatasan selama melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Selama proses pengantaran dan pengisian skala instrumen skala *parent attachment* dan *happiness* secara bersamaan menimbulkan beban kognitif pada responden, berpotensi mengorbankan kejujuran dan kedalaman respons mereka,
2. Ketersediaan jangka waktu pengisian skala instrumen penelitian hanya tiga hari sesudah pengantaran skala, alhasil untuk pengambilan hasil data skala instrumen penelitian dua variabel dari 105 responden tidak lengkap dalam mengisi skala instrumen penelitian.
3. Tidak melakukan penyesuaian aitem dalam penggunaan skala instrumen penelitian dengan karakteristik subjek penelitian, alhasil jawaban responden tidak selaras dengan keadaan yang didapatkan pada fakta problematika di studi pendahuluan sebelumnya.
4. Tidak melakukan pengawasan langsung dari peneliti ketika pengambilan data dikarenakan aturan asrama pondok pesantren. Alhasil, ketidakterisian secara lengkap skala instrumen oleh 105 responden.
5. Keterbatasan instrumen *parent attachment* terletak pada pengukuran yang hanya mencakup indikator keterikatan pada orang tua secara umum, tanpa pemisahan analitis antara peran ibu, ayah, atau pengasuh lainnya.